

## “PENGARUH EDUKASI KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN MASYARAKAT NELAYAN TENTANG PERTOLONGAN (WATER RESCUE) PADA KORBAN TENGGELAM DI DESA BAJO KECAMATAN TATAPAPAN”

Suwandi I Luneto<sup>1</sup>, Rahmat H Djalil<sup>2</sup>, Wiranti Kandari<sup>3</sup>

[suwandi.er@gmail.com](mailto:suwandi.er@gmail.com)<sup>1</sup>, [ns.athidayat@gmail.com](mailto:ns.athidayat@gmail.com)<sup>2</sup>, [kandariwiranti08@gmail.com](mailto:kandariwiranti08@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Manado

### ABSTRAK

Kasus tenggelam merupakan keadaan darurat yang sering terjadi di wilayah pesisir dan dapat menyebabkan kematian apabila tidak segera ditangani dengan tepat. Masyarakat nelayan memiliki resiko tinggi karena aktivitas sehari-hari yang berhubungan langsung dengan laut. Edukasi kesehatan mengenai pertolongan pertama (Water Rescue) sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat di air. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan Masyarakat Nelayan tentang Pertolongan Pertama (Water Rescue) pada Korban Tenggelam di Desa Bajo Kecamatan Tatapaan. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode quasi experiment dan pendekatan one group pretest-posttest. Populasi penelitian ini adalah masyarakat nelayan di Desa Bajo Kecamatan Tatapaan sebanyak 70 orang dengan jumlah sampel 19 responden yang di ambil menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Edukasi diberikan melalui penyuluhan menggunakan media SAP, Leaflet, PowerPoint. Analisis data menggunakan uji statistic McNemar tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ . Hasil pretest menunjukkan 16 responden (84,2%) memiliki pengetahuan kurang baik dan 3 responden (15,8%) berpengetahuan baik. Setelah diberikan edukasi, hasil posttest menunjukkan 16 responden (84,2%) berpengetahuan baik dan 3 responden (15,8%) berpengetahuan kurang baik. Uji McNemar menghasilkan nilai  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ). Terdapat Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Nelayan Tentang Pertolongan Pertama (Water Rescue) Pada Korban Tenggelam di Desa Bajo Kecamatan Tatapaan. Disarankan edukasi kesehatan dapat menjadi salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat di perairan.

**Kata Kunci** : Edukasi Kesehatan, Pengetahuan, Water Rescue, Korban Tenggelam.

### ABSTRACT

*Drowning is a common emergency in coastal areas and can be fatal if not managed promptly. Fishing communities are at high risk due to their daily activities at sea. Health education on first aid (Water Rescue) is essential to improve community knowledge and preparedness in responding to water emergencies. The objective of this research was to determine the effect of health education on fishermen's knowledge of first aid (Water Rescue) for drowning victims in Bajo Village, Tatapaan District. This study employed a quantitative quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The population consisted of 70 fishermen, with a sample of 19 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires. The educational intervention was delivered through counseling sessions supported by SAP, leaflets, and PowerPoint presentations. Data analysis was conducted using the McNemar test with a significance level of  $\alpha = 0.05$ . Pretest results indicated that 16 respondents (84.2%) had poor knowledge and 3 respondents (15.8%) had good knowledge. After the intervention, posttest results showed that 16 respondents (84.2%) had good knowledge, while 3 respondents (15.8%) remained in the poor knowledge category. The McNemar test yielded a  $p$ -value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), demonstrating a significant improvement in knowledge after the intervention.*

*Health education significantly improved fishermen's knowledge of first aid (Water Rescue) for drowning victims in Bajo Village. Structured health education is recommended as an effective strategy to enhance community preparedness in addressing water-related emergencies.*

**Keywords**: Health Education, Knowledge, Water Rescue, Drowning Victims.

## PENDAHULUAN

Rendahnya pengetahuan masyarakat nelayan mengenai pertolongan pertama (Water Rescue) pada korban tenggelam, sehingga penanganan awal sering dilakukan secara tidak tepat dan berdampak pada tingginya angka kematian akibat kecelakaan air. Banyak nelayan belum memahami teknik penyelamatan di air yang aman, cara mendekati korban yang panik, maupun langkah penanganan pasca-evakuasi yang benar. Rendahnya kemampuan dasar ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang seharusnya berfungsi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat belum berjalan optimal atau belum diterima secara merata. Akibatnya, ketika kecelakaan tenggelam terjadi, masyarakat pesisir kurang siap memberikan pertolongan awal yang efektif padahal menit-menit pertama sangat menentukan keselamatan korban (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) setiap tahun, 15.000-25.000 nelayan tenggelam dan hilang dilaut (WHO,2021). Data tahun 2020 menurut studi yang diterbitkan di jurnal *disastres*, terdapat 153.400 kematian nelayan akibat tenggelam di asia pada tahun 2020.

Di tingkat nasional, indonesia menempati posisi yang rentan terhadap kejadian tenggelam karena merupakan negara kepulauan dengan aktivitas maritim yang tinggi. Data Kementrian Kesehatan menunjukkan bahwa insiden tenggelam meningkat secara signifikan di wilayah pesisir terutama pada kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Banyak kasus kematian terjadi karena keterlambatan pertolongan atau penanganan awal yang tidak sesuai prosedur. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pertolongan pertama saat terjadi kecelakaan air memperburuk tingkat mortalitas, sehingga edukasi mengenai keselamatan air menjadi kebutuhan mendesak (Kemenkes RI, 2022).

Data basarnas indonesia menunjukkan bahwa dari januari hingga agustus 2023 terjadi 616 kecelakaan kapal, dengan total 284 korban meninggal, dan 166 hilang. Salah satu kecelakaan kapal nelayan yang terjadi pada bulan juli 2021 terjadi di perairan Muara Jungkat, Kabupaten Mempawah, dimana 16 kapal nelayan tenggelam akibat badai, yang menyebabkan 14 orang ABK (anak buah kapal) meninggal dunia. Mayoritas penduduk indonesia tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharin sebagai nelayan.

Kecelakaan nelayan yang terjadi di Sulawesi Utara pada januari 2024 kapal LCT Bora V tenggelam di Bitung, menewaskan 12 orang dan 24 orang yang hilang. Menurut Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT), korban meninggal akibat tenggelam sesuai data tim badan sal manado dengan angka kematian pada tahun 2020 sebanyak 12 orang.

Tingginya angka kecelakaan di laut tersebut menunjukkan bahwa masyarakat nelayan masih berada dalam kondisi yang sangat rentan terhadap resiko tenggelam. Kejadian seperti di Sulawesi Utara menggambarkan bahwa insiden tenggelam tidak hanya dipengaruhi oleh faktor cuaca dan lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapsiagaan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama sebelum bantuan resmi tiba. Rendahnya kemampuan masyarakat pesisir dalam melakukan tindakan penyelamatan awal membuat kondisi korban semakin kritis pada menit-menit pertama kejadian. Hal ini menegaskan bahwa upaya penyelamatan oleh masyarakat sekitar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan peluang kelesamatan korban, sehingga peningkatan pengetahuan dan keterampilan nelayan dalam pertolongan pertama pada korban tenggelam menjadi kebutuhan yang mendesak (Dinkes Sulut, 2023).

Kurangnya pengetahuan nelayan tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam memberikan dampak yang sangat serius terhadap keselamatan masyarakat pesisir. Banyak kasus menunjukkan bahwa penolong sering terlambat mengambil tindakan karena tidak memahami langkah-langkah dasar penyelamatan di air, sehingga korban berada lebih lama di dalam air dan peluang selamat menurun secara signifikan. Ketidaktahuan nelayan

mengenai teknik water rescue yang benar membuat mereka cenderung melakukan tindakan beresiko, seperti langsung terjun ke air tanpa alat bantu apung atau tanpa memperhatikan kondisi arus, sehingga tidak jarang penolong ikut menjadi korban. Kesalahan dalam teknik evakuasi, seperti cara memegang korban atau membawa korban ke darat tanpa mempertimbangkan cedera, dapat memperburuk kondisi korban. Penanganan pasca-evakuasi yang tidak tepat, misalnya kesalahan membuka jalan napas, memberi tekanan dada sembarangan, atau mendapatkan korban pada posisi yang tidak aman sering membuat keadaan semakin kritis. Sehingga menyebabkan tingginya angka kematian dan kecacatan akibat tenggelam di komunitas pesisir, terlebih karena bantuan medis profesional sering terlambat tiba dilokasi kejadian. Situasi ini juga menimbulkan trauma bagi keluarga dan dapat menyebabkan kerugian ekonomi apabila korban merupakan tulang punggung keluarga. Kurangnya pengetahuan nelayan mengenai pertolongan pertama pada korban tenggelam menjadi masalah yang harus segera diatasi melalui edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan (Rahman et al., 2024).

Edukasi kesehatan mengenai Water Rescue memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat nelayan dalam menghadapi keadaan darurat tenggelam. Melalui edukasi yang terstruktur, nelayan dapat memahami teknik penyelamatan di air yang aman, seperti penggunaan alat bantu apung, pendekatan terhadap korban yang panik, hingga cara mengevakuasi korban tanpa membahayakan diri sendiri. Edukasi kesehatan memberikan pemahaman yang benar mengenai langkah penanganan pasca-evakuasi, seperti membuka jalan napas, mengatasi henti napas, dan memberikan pertolongan pertama sesuai prosedur. Pemberian edukasi secara rutin dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat pesisir dalam memberikan pertolongan pertama sehingga dapat menurunkan angka kematian akibat tenggelam. Edukasi kesehatan tentang Water Rescue menjadi salah satu intervensi efektif yang perlu di implementasikan pada masyarakat nelayan untuk meningkatkan keselamatan di wilayah pesisir (Setiadi, 2023).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di Desa Bajo, diketahui bahwa Desa tersebut memiliki jumlah penduduk sebanyak 580 jiwa dengan 193 kepala keluarga, Dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Tercatat terdapat 70 orang yang berprofesi sebagai nelayan dan aktif melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut setiap hari. Berdasarkan wawancara langsung bahwa pada tahun 2021 terjadi insiden tenggelam yang menyebabkan tiga orang meninggal dunia, terdiri dari satu orang dewasa berusia 27 tahun dan dua orang anak masing-masing berusia 6 dan 8 tahun. Hasil wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat khususnya nelayan, masih kurang memahami informasi tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam (Water Rescue), serta belum mengetahui langkah-langkah penanganan awal yang harus dilakukan saat menghadapi kejadian darurat di laut. Kondisi ini menggambarkan bahwa rendahnya pengetahuan nelayan terhadap pertolongan pertama menjadi salah satu faktor yang dapat memperparah risiko kematian akibat tenggelam di wilayah pesisir seperti Desa Bajo.

Hasil survey awal di Desa Bajo menunjukkan bahwa pengetahuan nelayan mengenai Langkah pertolongan pertama pada korban tenggelam masih sangat rendah. Sebagian besar nelayan belum memahami prinsip keselamatan penolong (Self -Safety), tidak mengetahui teknik dasar Water Rescue seperti Reach, Throw, Row, Go, serta masih melakukan kesalahan dalam evakuasi awal, misalnya menarik korban tanpa alat bantu, memiringkan kepala korban untuk mengeluarkan air, dan tidak melakukan pemeriksaan napas maupun nadi setelah korban dibawa ke darat. Nelayan juga menyampaikan bahwa belum pernah ada program pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan air yang diberikan secara resmi oleh tenaga kesehatan maupun pemerintah desa. Kondisi ini menunjukkan adanya

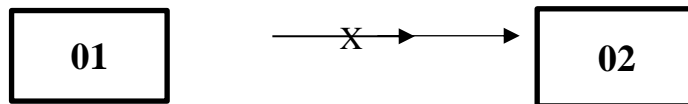
kesenjangan antara kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi kasus tenggelam, sehingga edukasi Kesehatan menjadi intervensi yang penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan nelayan dalam memberikan pertolongan pertama secara cepat, tepat, dan aman.

**METODE PENELITIAN**

**A. Desain Penelitian**

Sebuah desain penelitian terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan dengan tujuan untuk menemukan data atau fakta yang akan menjawab masalah atau tujuan penelitian (Crewel,2021). Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *quasy-experiment* menggunakan desain penelitian *one group pre-test dan post-test* dengan mengukur satu kelompok yaitu diberikan dengan menggunakan metode edukasi kesehatan. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat nelayan tentang pertolongan pertama (*Water Rescue*) pada korban tenggelam di Desa Bajo Kecamatan Tatapaan.

Tabel 1 Desain Penelitian *One Group Pretest dan Posttest*  
Pre-Test                      Perlakuan                      Post-Test



Keterangan :

- 01 : Sebelum diberikan perlakuan (Pre-Test)
- X : Perlakuan/ Edukasi kesehatan
- 02 : Sesudah diberikan perlakuan (Pre-Test)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Bajo Kecamatan Tatapaan, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Desa ini termasuk dalam wilayah pesisir yang secara geografis berbatasan langsung dengan laut, sehingga sebagian besar aktivitas masyarakatnya sangat dipengaruhi oleh kondisi perairan. Letak geografis tersebut menjadikan Desa Bajo sebagai wilayah dengan aktivitas maritim yang cukup tinggi, khususnya dalam bidang perikanan dan penangkapan ikan. Keberadaan laut sebagai sumber utama penghidupan masyarakat membuat interaksi antara penduduk dan lingkungan perairan terjadi hampir setiap hari.

Penduduk Desa Bajo berjumlah 580 jiwa yang terdiri atas 313 jiwa laki-laki dan 267 jiwa perempuan. Penduduk di desa ini memiliki profesi beragam, seperti nelayan 70 orang, petani dan buruh tani sebanyak 65 orang, pedagang sebanyak 20 orang dan berbagai profesi lainnya. Tingkat pendidikan penduduk di desa ini, yakni : sarjana sejumlah 12 orang, SD sejumlah 139 orang, SMP sejumlah 73 orang dan SMK sejumlah 119 orang. Desa ini dilengkapi dengan sarana pendidikan, berupa 1 gedung SD. Sarana peribadatan di desa ini yakni : 1 gedung mesjid dan 1 gedung gereja.

## 1. Karakteristik Responden

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan di Desa Bajo (n= 19 )

Karakteristik	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Umur</b>		
Remaja Akhir (17-25 tahun)	9	47.4%
Dewasa Awal (26-35 tahun)	1	5.3%
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	9	47.4%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	19	100.0%
<b>Pendidikan</b>		
SD	3	15.8%
SMP	3	15.8%
SMK	13	68.4%
<b>Pekerjaan</b>		
Nelayan	19	100.0%
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100.0%</b>

Sumber data primer 2026

Berdasarkan tabel 2 didapatkan responden terbanyak yaitu yang berumur di antara 17-25 tahun berjumlah 9 responden (47.4%) sedangkan diantara usia 26-35 tahun sebanyak 1 responden (5.3%) dan di antara usia 36-45 tahun sebanyak 9 responden (47.4%), berdasarkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 19 responden (100.0%), berdasarkan pendidikan SD berjumlah 3 responden (15.8%) sedangkan pendidikan SMP berjumlah 3 responden (15.8%) dan pendidikan SMK berjumlah 13 responden (68.4%), berdasarkan pekerjaan nelayan berjumlah 19 responden (100.0%).

### Analisis Univariat

Distribusi frekuensi pengetahuan berdasarkan pre-test dan post-test.

Tabel 3 distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan nelayan sebelum dan sesudah diberikan edukasi (n=19)

Variabel Penelitian	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Pre-Pengetahuan</b>		
Baik	3	15.8%
Kurang baik	16	84.2%
<b>Post-Pengetahuan</b>		
Baik	16	84.2%
Kurang baik	3	15.8%
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100.0%</b>

Sumber data primer 2026

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil *pre-test* baik sebanyak 3 responden (15.8%) sedangkan kurang baik sebanyak 16 responden (84.2%). Hasil *post-test* baik sebanyak 16 responden (84.2%) sedangkan kurang baik sebanyak 3 responden (15.8%).

## Analisis Bivariat

Tabel 4 analisis Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Nelayan Tentang Pertolongan Pertama (*Water Rescue*) Pada Korban Tenggelam di Desa Bajo Kecamatan Tatapan 2025 (n=19).

Pengetahuan Sebelum Edukasi	Pengetahuan Edukasi		Sesudah		Total	P-Value
	Baik	Kurang	F	%		
Baik	3	15.8	0	0	3	15.8
Kurang Baik	16	84.2	3	15.8	16	84.2
Total	19	100.0	3	15.8	19	100.0

Sumber : Uji Mc Nemar

Berdasarkan tabel 4 hasil yang diperoleh dari uji *Mc.Nemar* di atas didapatkan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan media *power point* menunjukkan adanya pengaruh terhadap pengetahuan masyarakat nelayan tentang pertolongan pertama (*Water Rescue*) pada korban tenggelam. Hasil uji *Mc.Nemar* menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan sebanyak 3 responden yang memiliki pengetahuan baik dan sesudah diberikan edukasi kesehatan pengetahuannya tetap membaik. Jumlah responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebelum diberikan edukasi kesehatan dan menjadi baik setelah diberikan edukasi kesehatan sebanyak 16 responden. Hasil Uji McNemar didapatkan hasil bahwa  $p=0,000$  ( $\alpha < 0.05$ ) yang artinya  $H_a$  diterima ada Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Nelayan Tentang Pertolongan Pertama (*Water Rescue*) Pada Korban Tenggelam di Desa Bajo Kecamatan Tatapaan.

## Pembahasan

Penelitian dengan judul “ Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Nelayan Tentang Pertolongan Pertama (*Water Rescue*) Pada Korban Tenggelam di Desa Bajo Kecamatan Tatapaan. Dilakukan pada tanggal 5 Desember 2025 dan melibatkan 19 responden. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Nelayan Tentang Pertolongan Pertama (*Water Rescue*) Pada Korban Tenggelam di Desa Bajo Kecamatan Tatapaan. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sebanyak 19 responden. Penelitian ini termasuk pada penelitian *quasy eksperimen one group pretest-posttest* dimana penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok subjek yang dipilih. Pengukuran ini dilakukan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan rentan waktu dari pemberian edukasi ke pengukuran *posttest* nya 30 menit. Pemberian jeda waktu antara penyampaian edukasi dan pengukuran *posttest* merupakan salah satu strategi dalam penelitian edukasi kesehatan untuk memberikan kesempatan kepada responden memproses informasi yang diterima. Penelitian yang menggunakan desain *one group pretest-posttest* menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi kesehatan dan dilakukan pengukuran kembali, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada responden. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Eva Yulistilawati dkk. (2025) yang menunjukkan adanya peningkatan nilai pengetahuan setelah intervensi edukasi kesehatan diberikan. Termasuk sekitar 30 menit setelah edukasi, dinilai efektif untuk mengukur perubahan pengetahuan responden setelah intervensi edukasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat nelayan tentang pertolongan pertama (*Water Rescue*) pada korban tenggelam di Desa Bajo Kecamatan Tatapaan dengan menggunakan uji *McNemar* diperoleh hasil  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak dengan demikian ada pengaruh edukasi kesehatan terhadap

pengetahuan masyarakat nelayan tentang pertolongan pertama (*Water Rescue*) pada korban tenggelam di Desa Bajo Kecamatan Tatapaan. Hasil penelitian ini dikaitkan dengan tabel 5.3 yang menunjukkan hampir seluruh responden dengan pengetahuan meningkat setelah diberikan edukasi kesehatan. Pada penelitian ini sebagian besar responden yang sebelum diberikan edukasi kesehatan memiliki pengetahuan kurang baik dan sesudah diberikan edukasi kesehatan pengetahuannya menjadi baik.

Beberapa penelitian terdahulu, Hasil ini di dukung oleh hasil penelitian Fani (2021) hasil analisa data bivariat menggunakan uji t-test di dapatkan nilai p-value  $0,000 < 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pada masyarakat nelayan tentang pertolongan pertama korban tenggelam air laut di dusun mutu desa sukajaya lampasing kabupaten pasawaran. Menurut penelitian Saiful (2021), setelah diberikan edukasi kesehatan terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan nelayan. Sebagian besar responden mengalami perubahan kategori pengetahuan menjadi baik dan cukup. Hasil uji statistik wilcoxon menunjukkan nilai p-0,001 (0,05), yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara edukasi kesehatan dengan peningkatan pengetahuan nelayan. Peningkatan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Soekidjo Notoatmodjo bahwa pendidikan kesehatan merupakan upaya terencana untuk mempengaruhi pengetahuan dan perilaku individu kelompok. Edukasi kesehatan memberikan informasi yang sistematis sehingga responden mampu memahami langkah pertolongan pertama secara lebih tepat.

Secara teoritis, pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat nelayan mengenai pertolongan pertama pada korban tenggelam dapat dijelaskan melalui konsep edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang terjadi karena adanya kesadaran individu, kelompok, maupun masyarakat setelah menerima informasi kesehatan Potter & Perry (2020). Edukasi kesehatan juga merupakan upaya sistematis untuk mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang melalui pemberian informasi, sehingga individu dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menjaga kesehatan. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui panca indera. Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan karena seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mampu memahami suatu situasi serta menentukan tindakan yang tepat. Pada masyarakat nelayan, pengetahuan mengenai teknik penyelamatan seperti penggunaan alat bantu apung, teknik *Reach, Throw, Row, Go*, serta pemeriksaan kondisi korban sangat penting untuk mencegah kesalahan tindakan yang dapat memperburuk kondisi korban tenggelam Notoatmodjo (2021).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Pemberian edukasi kesehatan yang dilakukan secara terstruktur dapat meningkatkan pemahaman masyarakat nelayan mengenai teknik penyelamatan dan penanganan korban tenggelam sehingga dapat meningkatkan keselamatan di wilayah pesisir Afdal et.al (2021).

Peningkatan pengetahuan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan karakteristik responden. Pertama mayoritas umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Menurut Notoatmodjo (2021), bertambahnya usia akan diikuti dengan bertambahnya pengalaman dan kematangan berpikir. Sebagian besar responden berada pada usia produktif (17-45 tahun) yang secara kognitif masih optimal dalam menerima informasi.

Selain itu, tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan individu dalam memahami informasi. Menurut Notoatmodjo (2021), semakin tinggi pendidikan semakin mudah seseorang menerima informasi. Mayoritas responden memiliki pendidikan dasar dan menengah, yang

menjelaskan rendahnya pengetahuan awal. Setelah edukasi, terjadi peningkatan signifikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan terdapat 16 orang responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dan setelah dilakukan edukasi kesehatan sebagian besar mengalami peningkatan pengetahuan, tetapi masih ada 3 orang yang pengetahuannya masih kurang baik, hal ini di pengaruhi dari beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, kemampuan memahami informasi, pengalaman sebelumnya, serta tingkat perhatian responden saat proses edukasi berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa apabila responden telah memahami informasi yang diberikan melalui edukasi kesehatan, maka pengetahuan responden mengenai pertolongan pertama pada korban tenggelam akan meningkat. Peningkatan pengetahuan tersebut dapat terjadi karena salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki. Semakin baik pengetahuan seseorang mengenai suatu tindakan kesehatan, maka semakin baik kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan pertolongan pertama secara tepat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Bajo Kecamatan Tatapaan kesimpulan penelitian ini adalah :

1. Diidentifikasi pengetahuan masyarakat nelayan sebelum diberikan edukasi kesehatan pertolongan pertama (*Water Rescue*) pada korban tenggelam sebagian besar masih berada pada kategori kurang.
2. Diidentifikasi pengetahuan masyarakat nelayan sesudah diberikan edukasi kesehatan pertolongan pertama (*Water Rescue*) pada korban tenggelam sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik.
3. Terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat nelayan tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam di Desa Bajo Kecamatan Tatapaan.

## **SARAN**

1. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam penyusunan program pelatihan atau penyuluhan rutin mengenai pertolongan pertama pada korban tenggelam bagi Masyarakat pesisir.

2. Bagi Masyarakat nelayan

Diharapkan Masyarakat nelayan dapat menerapkan cara pertolongan pertama pada korban tenggelam dan meningkatkan pengetahuan yang telah diperoleh serta meningkatkan kesiapsiagaan kejadian kegawatdaruratan di perairan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan baru dan dapat mengembangkan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam.

## **DAFTAR PUSTAK**

- Adiputra, I. G. N., Suryani, L., & Yanti, N. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: CV Mitra Cendekia.
- Afdal, M. S., Saranani, M., & Romantik, I. W. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan Nelayan tentang Pertolongan Pertama pada Korban Tenggelam. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*, 1(2).
- Astuti, N. P., Hidayat, R., & Sari, D. P. (2021). Kajian Faktor Risiko Tenggelam dan Penanganannya di Perairan. *Jurnal Keperawatan Gawat Darurat*, 5(2), 77–85.

- Crewel, J. W. (2021). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Los Angeles: Sage Publications.
- Dewi, A. B., & Desi, R. A. (2021). Pengaruh Pemberian Edukasi Bantuan Hidup Dasar terhadap Perilaku Masyarakat Nelayan dalam Penyelamatan Korban Tenggelam di Pesisir Pantai Desa Lisabata Kecamatan Taniwel. *Pasapua Health Journal*, 4(2), 125–130.
- Eva Yustilawati, Ardian Adhiwijaya, Gina Zahrani, (2025) Dampak Workshop CPR Berkualitas Tinggi terhadap Kompetensi perawat di Fasilitas Kesehatan. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*.
- Fitriani, R. (2016). *Pengetahuan Masyarakat tentang Pertolongan Pertama pada Kejadian Tenggelam*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Gd Harry, I. W., Astawa, I. N., & Wirawan, A. (2021). Pertolongan di Air dan Pencegahan Tenggelam. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan*, 3(1), 45–53.
- Gobel, S., Yusuf, A., & Rondonuwu, F. (2021). Kajian Kejadian Tenggelam dan Penanganan Awal di Wilayah Pesisir. *Jurnal Kesehatan Tropis*, 9(1), 34–40.
- Hady, N., Lubis, M., & Rahman, A. (2020). Edukasi Kesehatan pada Nelayan tentang Pencegahan dan Penanganan Korban Tenggelam. *Jurnal Promkes*, 8(2), 122–131.
- Kreki, D. (2020). *Bantuan Hidup Dasar (BHD) dalam Penanganan Gawat Darurat*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novita, R. (2020). Penanganan Kegawatdaruratan pada Korban Tenggelam. *Jurnal Ilmu Keperawatan Darurat*, 4(1), 55–63.
- Nurd, R. (2020). *Bantuan Hidup Dasar bagi Tenaga Kesehatan dan Masyarakat Umum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pimyastanto, A. (2020). *Sosiologi Komunitas Pesisir dan Masyarakat Nelayan*. Bandung: Alfabeta.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2020). *Fundamentals of Nursing (10th ed.)*. St. Louis: Elsevier.
- Sugiantoro, M. F., & Wahyudi, W. T. (2021). Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Nelayan tentang Pertolongan Pertama Korban Tenggelam. *Malahayati Nursing Journal*, 3(3), 374–385.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukun, A. (2021). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Pesisir Utara Jawa. *Jurnal Sosial Maritim*, 6(1), 10–20.
- Suryono, A., & Nugroho, E. (2020). Epidemiologi dan Pencegahan Tenggelam di Perairan Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(3), 211–219.
- World Health Organization. (2021). *Global Report on Drowning: Preventing a Leading Killer*. Geneva: WHO Press.
- Zumiri, A., Fitri, L., & Hasanah, I. (2020). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Pertolongan Pertama melalui Edukasi Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 65–72.